

## Kajian Post-Strukturalisme terhadap Visual Karakter Captain Marvel Menggunakan Analisis Gender

Putri Kholida<sup>1</sup>, Maria Veronika Halawa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung 35365.

<sup>2</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung 3536  
Corresponding email: [putri.kholida@dkv.itera.ac.id](mailto:putri.kholida@dkv.itera.ac.id), [maria.halawa@dkv.itera.ac.id](mailto:maria.halawa@dkv.itera.ac.id)

### Riwayat Artikel

Diterima  
17/07/2021  
Disetujui  
31/07/2021  
Diterbitkan  
31/07/2021

### Abstrak

Persepsi mengenai gender merupakan pembahasan yang sudah ada sejak dulu, Sikap masyarakat mengenai perbedaan perlakuan berdasarkan gender kerap menjadi topik yang hangat dibicarakan sampai dengan sekarang, Namun timbul pergolakan terhadap pandangan tersebut dengan hadirnya gerakan feminisme, hal tersebut tampak pada film karakter captain marvel, dimana kesetaraan gender mulai terlihat. Dimana tokoh-tokoh yang ditampilkan baik laki-laki dan perempuan memiliki kekuatan yang sama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter *heroin* pada captain marvel dengan teori post strukturalisme melalui metode dekonstruksi dalam analisis gender. Post-strukturalisme dalam penelitian ini mencoba menguraikan struktur yang sebelumnya terbentuk diubah dan mencari apakah ada struktur baru yang diterapkan sesuai isu budaya post-strukturalisme. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan pun bisa keluar dari struktur lama, dan menciptakan struktur baru sebagai perempuan modern, yaitu mampu melakukan hal yang bisa dilakukan oleh laki-laki seperti yang digambarkan dalam karakter-karakter superhero.

**Kata Kunci:** post-strukturalisme, perempuan, superhero, captain marvel

### Abstract

The perception of gender is a discussion that has existed for a long time. People's attitudes about differences in treatment based on gender are often a hot topic discussed until now. However, there has been upheaval against this view with the presence of the feminism movement, this can be seen in the Captain Marvel character film, where equality gender comes into play. Where the characters displayed both male and female have the same power. The purpose of this study was to analyze the character of heroin in Captain Marvel with post-structuralism theory through the deconstruction method in gender analysis. Post-structuralism in this study tries to describe the structure that was previously formed and looks for whether there is a new structure that is applied according to the cultural issues of post-structuralism. The results of this study show that women can also get out of the old structure, and create a new structure as a modern woman, namely being able to do things that can be done by men as depicted in superhero characters.

**Keywords:** post-structuralism, women, superhero, captain marvel

## 1. Pendahuluan

Pandangan mengenai perbedaan perlakuan masyarakat berdasarkan gender sudah lama terjadi, dan hal tersebut dibentuk secara strukturalisme. Pandangan tersebut menjadi paham yang membudaya serta diterapkan selama beberapa masa. Pandangan masyarakat berdasarkan jenis kelamin dibedakan menjadi sebuah gender, dimana perilaku, pola pikir, dan pekerjaan harus berdasarkan jenis kelamin [8]. Hal demikian juga yang memicu gerakan feminisme dalam masyarakat global. Gender dalam persepsi utamanya tidak

hanya membahas mengenai gerakan feminisme, patriarkhi, kesenjangan, dan sebagainya. Namun konsep gender juga harus diartikan sebagai sebuah identitas konstruktif seseorang, yang tentunya tidak melulu biner, namun juga polar. Gender yang dibentuk oleh masyarakat sedemikian rupa yang membentuk stereotip gender yang menentukan bahwa laki-laki haruslah lebih dari segalanya dibanding perempuan, laki-laki sebagai kepala keluarga, harus berpendidikan tinggi dan sebagainya.

Gender adalah konstruksi sosial, bukan sesuatu yang bersifat biologis. Menurut Rohmaniyah, konsep gender mengacu pada perbedaan-perbedaan antara perempuan dengan laki-laki yang merupakan bentukan sosial. Perbedaan gender adalah perbedaan yang dibangun secara sosial kultural, yang terkait dengan perbedaan status, sifat, peran, maupun tanggung jawab laki-laki dan perempuan [6].

Konsep gender ini berkaitan dengan 2 hal, yaitu feminitas dan maskulinitas. Perempuan selalu digambarkan dengan kedamaian, keteduhan, lemah lembut, emosional, dan lebih mengandalkan insting. Sedangkan laki-laki dikaitkan dengan citra kuat, jantan, bersifat sebagai pelindung, dan rasional. Konsep gender ini merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya, dari penjabaran tersebut, pengertian gender bagi wanita bukanlah harga mati yang di dapatkan dari lahir sebagai manusia, sehingga tidak menutup kemungkinan laki-laki dan perempuan saling bertukar peran gender.

Pandangan klasik di masa lampau mengenai perempuan sebagai pekerja rumah tangga yang pasif, didefinisikan sebagai tokoh kedua yang memerankan peranan sebagai sosok yang lemah, penurut, dan hal-hal yang identik dengan perempuan lainnya. Istilah feminisme secara umum digunakan untuk menyebut kekuasaan laki-laki dan untuk menyebut sistem yang menguasai perempuan tetap dikuasai melalui berbagai macam cara, dalam membentuk laki-laki sebagai superordinat dalam kerangka hubungan dengan perempuan yang dijadikan sebagai subordinatnya.

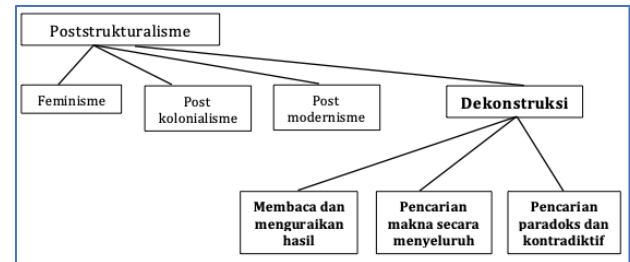
Contohnya dalam bidang pekerjaan yang menuntut kekuatan fisik yang kebanyakan dilakukan oleh laki-laki, seperti tentara, angkatan udara, polisi, dsb. Hal tersebut mendorong Marvel untuk menciptakan karakter *superhero* perempuan (*heroine*), salah satunya adalah Captain Marvel yang merupakan seorang *heroine* yang memiliki kekuatan yang sebanding dengan *superhero* laki-laki. Penelitian berfokus pada analisis karakter Captain Marvel dalam ruang lingkup gender. Post-strukturalisme (pasca strukturalisme) merupakan produk postmodernisme yang lahir untuk mengkritisi strukturalisme [1].

Pada post-strukturalisme makna ditetapkan oleh peristiwa, bukan ditetapkan oleh sistem dan cara berpikir yang sebaliknya dari strukturalisme, Post-strukturalisme merupakan sebuah cara yang mengutamakan even, dinamika, atau proses ketimbang struktur postsrukturalisme.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan gender perempuan yang di representasikan dalam karakter komik Marvel Captain Marvel dengan teori Post-Strukturalisme.

## 2. Metode Penelitian

Pandangan mengenai perbedaan gender terhadap suatu karakter yang berfokus hanya pada subjek tertentu mulai diubah dalam karakter captain marvel. Tumbuhnya gerakan feminisme, disertai, disertai dengan perubahan pola pikir masyarakat modern, yang menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak menjadikan karakter seseorang menjadi lemah atau kuat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode post-strukturalisme dengan analisis dekonstruksi. Sistemnya akan diuraikan melalui gambar berikut :



Gambar 1. Analisis gender dengan metode dekonstruksi menggunakan teori post-strukturalisme [7]

Post-srukturalisme pada hakikatnya adalah mengkritisi sebuah paradigma tradisional atau budaya lama yang diyakini berdasarkan kesepakatan sosial. Tujuan utamanya adalah menawarkan ulang kajian sejarah dan mendobrak budaya tradisi terhadap suatu objek, dengan menciptakan sudut pandang baru. Analisis ini akan dipertajam dengan teori dekonstruksi yang merupakan cara membaca suatu objek dengan melihat anggapan-anggapan yang absolut adalah bukan mengacu pada makna yang final, melainkan suatu pandangan sejarah atau budaya lama yang hadir sebagai jejak. Sehingga pada akhirnya mengalami perubahan secara cepat ataupun lambat. Hal ini akan terlihat melalui kehadiran paradigma baru oleh beberapa individu, baik melalui teks atau objek-objek baru yang bertentangan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Marvel Comics menggambarkan sosok Captain Marvel sebagai yang paling kuat diantara *superhero* yang lain, Captain Marvel merupakan seorang perempuan yang memiliki nama asli Carol Danvers yang menggeluti banyak profesi diantaranya sebagai petualang, kepala operasi taktis untuk Departemen Keamanan Dalam Negeri, agen intelijen, kepala keamanan NASA, editor majalah, dan penulis lepas. Carol adalah mahasiswa top di Akademi Angkatan Udara dan mengalami kemajuan karir yang cepat sehingga ia naik ke pangkat Mayor, memiliki keterampilan tempur yang luar biasa dan kecerdasan luar biasa, sehingga akhirnya Carol direkrut ke dalam bidang intelijen. Selama menjalani misi di luar angkasa hingga Carol diculik oleh alien Yon-Rogg yang saat

itu tengah bertempur dengan Mar-Vell. Pertempuran tersebut ternyata membuat Carol terkena radiasi dan membuatnya menjadi sosok manusia setengah Kree.

### 3.1. Representasi Superhero dalam Karakter komik Marvel

*Superhero* identik dengan tokoh pria yang kuat, tangguh, perkasa, berani, gagah, heroic, memiliki kemampuan super, baik hati, pembela kebenaran, maskulin, dll. Namun ada perbedaan dalam kajian dekonstruktif pada poststrukturalisme, sifat-sifat pria tersebut dipindahkan kepada perempuan, sehingga sosok *superhero* yang harusnya diperankan oleh pria, bisa diperankan oleh perempuan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh pria tanpa mengubah si perempuan tersebut menjadi laki-laki seutuhnya.

Karakternya digambarkan sebagai *superhero* yang cantik, seksi dengan rambut blonde, memiliki tubuh proporsional. Tiga kategori dalam merepresentasikan kecantikan perempuan Barat atau biasa disebut kecantikan perempuan postkolonial, yaitu kulit putih sesuai dengan politik apartheid atau superioritas ras kulit putih yang kemudian dilanggengkan di Indonesia saat penjajahan Belanda, tubuh ideal yang tinggi langsing dan berwajah cantik sesuai dengan standar kecantikan perempuan Barat, rambut pirang adalah warna rambut yang dimiliki oleh ras kaukasian, yaitu negara Eropa dan Amerika (Wasista 2012:1)[9].

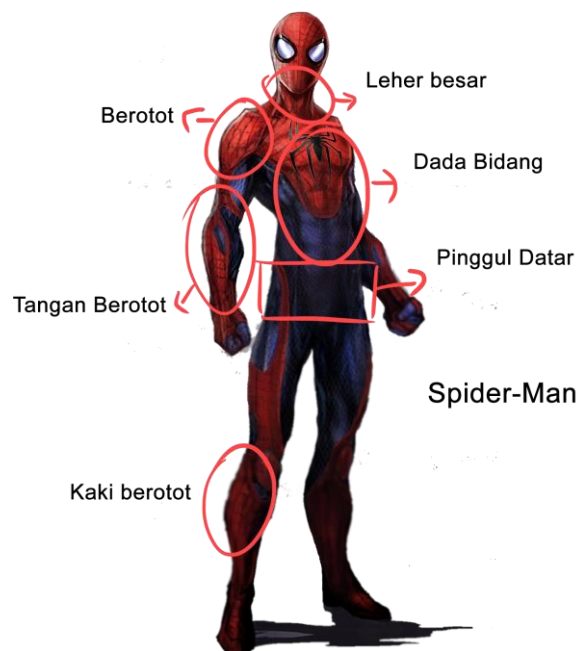
*Women who looked like fashion models—admitted to knowing, from the time they could first consciously think, that the ideal was someone tall, thin, white, and blond, a face without pores, asymmetry, or flaws, someone wholly “perfect,”* (Wolf :2002)[5]. Captain marvel digambarkan memiliki rambut blonde karena rambut pirang (Blonde) adalah warna asli rambut orang-orang ras Kaukasia.



Gambar 2. Captain Marvel a.k.a Carol Danvers [9]

Bila dibandingkan dengan *superhero* marvel lainnya, Spiderman adalah salah satu karakter yang memiliki latarbelakang yang hampir sama dengan Captain Marvel. Perbandingan visual dari karakter 2 *superhero* marvel ini mengambil perbandingan karakter visual heroine dengan *superhero* laki-laki, antara Captain Marvel dengan Spiderman. Kostum captain Marvel yang di desain oleh Jamie McKelvie merupakan perpaduan antara desain yang ada di buku komik dan desain militer, sesuai dengan latarbelakang captain Marvel. Dikutip dari Kitsler, *Jamie McKelvie designed Carol's uniform to be a mixture of a comic book costume and military design, as if (like Mar-Vell) she belonged to a military branch of superheroes. "I think this is a fantastic look. It perfectly hits the note of "military officer" and "romantic sci-fi superhero" [6] (2014).* Menurut McKelvie sebagai perancang kostum Heroin Captain Marvel, desain ini dirancang untuk memberi kesan "Petugas Militer dan *Superhero* sci-fi yang romantis" dalam arti kata memberikan kesan feminim serta manly dis dalam satu kostum untuk merepresentasikan adanya kesetaraan gender dalam karakter tersebut.

Pemakaian warna pada kostum *superhero* merupakan hal yang sangat iconic, "Colour has been way that helps make character more iconic" (McCloud: 2013)[2] . Warna biru dan merah yang terdapat pada kostum Captain marvel dan Spiderman merepresentasikan dirinya sebagai *superhero* yang istimewa, dan mewah, dan warna emas melambangkan kehebatan dalam segala hal (Goellner : 2011) dan lambang bintang Hala (Hala Star) pada kostum Captain marvel adalah simbol dari bangsa Kree.



Gambar 3. Amazing Spider Man [10]

#### 4. Kesimpulan

Bagian kesimpulan merangkum hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta menjawab tujuan yang sudah disampaikan pada bagian pendahuluan. Kesimpulan sebaiknya berupa satu paragraf utuh.

Post-strukturalisme memperlihatkan bahwa sosok tangguh tidak hanya milik para pria namun perempuan juga memiliki potensi itu dalam diri mereka. Semua hal yang berkaitan dengan profesi sampai kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki oleh Carol harusnya didominasi oleh kaum pria, penggambarannya sebagai *superhero* perempuan yang maskulin menegaskan bahwa bukan tidak mungkin jika perempuan juga memiliki kemampuan yang sama dengan pria. Jika oposisi biner pada strukturalisme dalam *superhero* perempuan identik dengan sosok yang selalu diselamatkan oleh *superhero*, pada post-strukturalisme sosok perempuan bisa menjalani profesi seperti layaknya pria, post-strukturalisme mencoba memperlihatkan bahwa perempuan pun bisa keluar dari struktur, yaitu melakukan hal yang sama dengan laki-laki seperti dalam karakter-karakter *superhero* perempuan yang digambarkan dalam komik-komik masa kini. Berdasarkan perbandingan karakter visual antara Captain Marvel dengan Spiderman, pada dasarnya post-strukturalisme memang menentang strukturalisme, namun selalu membawa struktur tersebut didalamnya, begitupun dengan karakter Captain Marvel yang kekuatannya disamakan dengan *superhero* pria, namun tidak merubah karakternya secara keseluruhan sebagai seorang perempuan.

#### Daftar Pustaka

- [1] Sjaf, Sofyan. Politik Etnik: Dinamika Lokal di Kendari. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta, 2014.
- [2] Mc.Cloud, S. Understanding Comic. Harper Collins Publisher, New York, 2008.
- [3] Wolf, Naomi. The Beauty Myth. How Image Beauty are Used Against Woman. Chatto-Winduss, 2002.
- [4] Rohmaniyah, I. Gender dan Konstruksi perempuan dalam Agama. jurnal studi ilmu-ilmu Al Quran dan hadis vol.10 no 2 juli 2009.
- [5] Ghofur, Abd. "Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida" <https://doi.org/10.19105/ojbs.v8i1.456>
- [6] Kistler. S, "Agent of S.T.Y.L.E-Marvel's Captain Marvels Part Two, [Diakses 27 Februari 2014.]
- [7] Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Hubungan internasional <http://ni-putu-indah-fisip13.web.unair.ac.id/> [Diakses 31 Juli 2021]
- [8] Glosary gender, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://www.kemennpppa.go.id/index.php/page/view/20> [Diakses 21 Juli 2021].
- [9] Captain Marvel by Pryce14 <http://pryce14.deviantart.com/art/CAPTAIN-MARVEL-436184036>
- [10] Amazing Spiderman by JSMarantz <http://jsmarantz.deviantart.com/art/Amazing-Spiderman-design-327951543>.
- [11] Wasista, R. Maharani Putri "Representasi kecantikan Perempuan Postcolonial dalam Iklan (Representasi Kecantikan perempuan Postcolonial dalam Iklan TV You C 1000 Mg," M.S. thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.